



Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persepsi dan Kendala Implementasinya bagi Mahasiswa Disabilitas

Yoga Budhi Santoso^{1✉}, Eka Yuli Astuti², Agus Mulyanto³, Lilis Suandari⁴

Universitas Islam Nusantara, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : yogabudhisantoso@uninus.ac.id¹, ekayuliastuti@uninus.ac.id², agusmulyanto@uninus.ac.id³, lilissuawandari@uninus.ac.id⁴

Abstrak

Berkembangnya pendidikan inklusif secara nasional di perguruan tinggi menjadi pendorong bagi pemerintah untuk menyediakan kebijakan yang ramah untuk semua, termasuk bagi mahasiswa disabilitas. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan untuk belajar di luar kampus melalui program yang beragam. Tujuannya adalah dapat mengakomodasi keberagaman potensi dan hambatan mahasiswa sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan potensi dan bakatnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan MBKM di tingkat prodi bagi mahasiswa disabilitas dan persepsi mahasiswa disabilitas terkait implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan total sampling yang melibatkan 29 mahasiswa disabilitas yang terdiri dari 20 mahasiswa tunanetra, 8 tunarungu dan 1 tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemahaman dan persepsi yang beragam dari mahasiswa disabilitas mengenai kebijakan MBKM dan terdapat prosentasi yang tinggi dari mahasiswa disabilitas yang belum memahami kebijakan ini. Kendala utama yang dihadapi dalam mengikuti program MBKM adalah kesulitan adaptasi terhadap lingkungan baru yang belum memberikan aksesibilitas dalam hal fisik dan sosial serta hambatan komunikasi.

Kata Kunci: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, pendidikan inklusif, disabilitas.

Abstract

At the national level, the government support inclusive education and provide policies for implementation inclusive and friendly education for all in higher education, including for students with disabilities. The Program "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" provides opportunities for students to experiences study outside the campus through various programs. The purpose is to accommodate the diversity of student's potentials and barriers, so that they can be developed to achieve competencies that are in accordance with their potential and talents. This research is a qualitative research that aims to find out how the implementation of the MBKM policies at the Special Education Departement, especially for students with disabilities and to find out the perceptions of students with disabilities related to the implementation of the policy. This study used a survey method with a total sampling involving 29 students with disabilities consisting of 20 blind students, 8 deaf students and a student with physical barriers. The results showed that there were various understandings and perceptions of students with disabilities regarding the MBKM policy and there was a high percentage of students with disabilities who did not understand this policy. The main obstacle faced in participating in the MBKM program is the difficulty of adapting to a new environment that does not provide physical and social accessibility and also there are communication barriers.

Keywords: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, inclusive education, disabilities.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan praktik pendidikan berkualitas tinggi yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik, dengan meningkatkan partisipasi aktif semua siswa secara penuh (Messiou et al. 2016). Dalam pendidikan inklusif semua siswa diperlakukan seperti anggota sekolah yang berharga (Moriña 2017). Pendidikan inklusif sudah dikembangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan dasar, dan menengah jauh sebelum di perguruan tinggi, dan telah berkembang menjadi sebuah gerakan yang menantang setiap eksklusivitas (López Gavira and Moriña 2015); (Moriña 2017).

Universitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan berkontribusi dalam mengurangi diskriminasi sosial (Lipka, Forkosh Baruch, and Meer 2019), termasuk bagi individu dengan disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, universitas dapat dianggap sebagai salah satu kendaraan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan pengalaman-pengalaman yang penting bagi mereka (Järkestig Berggren et al. 2016). Saat ini banyak yang menyerukan peningkatan inklusivitas di dalam universitas, dan memandang bahwa universitas harus bertanggung jawab untuk menanggapi kebutuhan semua mahasiswa (Doughty and Allan 2008). Hal ini mendorong prinsip dan praktik inklusif masuk ke dalam agenda universitas, baik dalam kebijakan, dan praktik belajar-mengajar (Moriña 2017).

Walau banyak literatur menunjukkan banyak upaya yang dilakukan universitas dalam membuat peraturan-peraturan yang menjamin hak-hak mahasiswa disabilitas (Moriña, Sandoval, and Carnerero 2020) namun implementasi pendidikan inklusif di pendidikan tinggi menunjukkan adanya praktik yang kurang tepat dan mahasiswa dengan disabilitas harus menghadapi berbagai hambatan (Love et al. 2015). Sejumlah besar literatur mengidentifikasi hambatan signifikan dalam partisipasi, kemajuan, dan keberhasilan mahasiswa disabilitas (Ferne and Henning 2006) bahkan angka *drop-out* pada kelompok ini masih tinggi (Veitch, Strehlow, and Boyd 2018); (Gibson 2015) dengan jumlah yang beragam (Moriña et al. 2020). Kurikulum yang tidak aksesibel, sikap negatif di antara fakultas dan staf menjadi beberapa penyebabnya (Ferne and Henning 2006); (Oliver and Barnes 2010). Walau demikian, pendidikan inklusif di tingkat pendidikan tinggi harus tetap diperjuangkan, hal ini dikarenakan inklusif adalah sebuah proses (Landers and Weaver 1997), proses dimana kita mencari cara terbaik untuk berespon terhadap keberagaman.

Berkembangnya norma dan peraturan yang mengakui hak-hak disabilitas (Hockings, Brett, and Terentjevs 2012) menjadi salah satu faktor yang mendorong banyak Institusi pendidikan tinggi mulai menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang dan juga mahasiswa dengan penyandang disabilitas di kelas reguler (Beyene, Mekonnen, and Giannoumis 2020), termasuk di Indonesia. Melalui Permenristekdikti 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, pemerintah Indonesia mendorong perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya mahasiswa dengan disabilitas dengan menekankan budaya inklusif. Walau peraturan ini baru terbit di tahun 2017, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara, telah menerima mahasiswa disabilitas sejak tahun 1983.

Pada tahun 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini ditujukan untuk mendorong mahasiswa agar dapat menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk dapat mengambil perkuliahan pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar sebanyak 1 semester (setara dengan 20 SKS), dan di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 SKS). Pembelajaran di luar perguruan tinggi dapat berupa pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membanun desa atau atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT).

Beragamnya pilihan pembelajaran di luar kampus memberikan ruang yang luas bagi para mahasiswa untuk memilih aktivitas pembelajaran sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kebijakan MBKM, seharusnya dapat menjadi peluang bagi mahasiswa disabilitas untuk dapat menembangkan potensi mereka sesuai dengan hambatan yang mereka miliki, namun apakah mahasiswa disabilitas pun memiliki persepsi yang sama? Penelitian ini ditujukan untuk melihat implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di tingkat program studi, khususnya bagi mahasiswa dengan disabilitas.

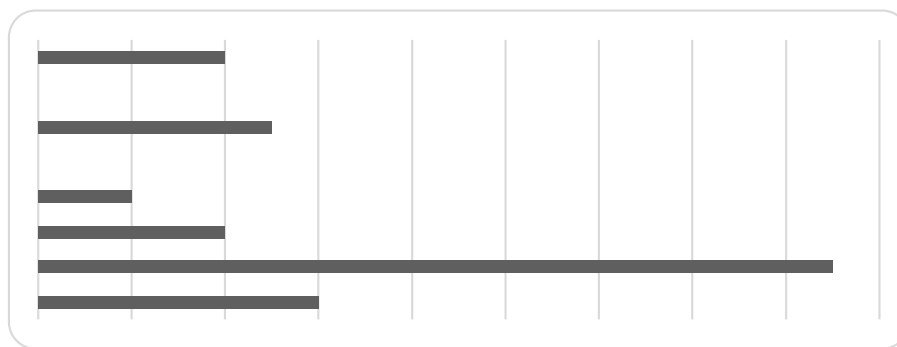
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dirancang guna mengetahui implementasi MBKM di tingkat program studi dengan fokus pada mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa disabilitas mengenai kebijakan MBKM, program yang paling diminiasi, kesiapan mahasiswa dalam mengikuti program MBKM, persepsi mahasiswa terkait program MBKM dan dampak implementasi program. Penelitian melibatkan seluruh mahasiswa dengan disabilitas yang terdaftar di program studi pendidikan luar biasa Universitas Islam Nusantara pada semua angkatan. Total partisipan 29 mahasiswa disabilitas yang terdiri dari 20 mahasiswa tunanetra, 8 mahasiswa tunarungu dan 1 orang mahasiswa tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode survey menggunakan google form dengan total sampling. Instrumen survey berfokus pada aspek Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan sekitar 58.62% mahasiswa hanya mengetahui sedikit mengenai kebijakan MBKM dan masih ada 17.24% yang tidak mengetahui mengenai adanya kebijakan ini. Mayoritas mahasiswa disabilitas, atau sekitar 48.28% mendapatkan informasi mengenai kebijakan MBKM melalui Kanal daring perguruan tinggi (laman/website, media sosial). Menurut survey lanjutan, minimnya pemahaman mereka dua hal utama yaitu bagi mahasiswa dengan tunanetra yaitu sekitar 35% mahasiswa kesulitan tunetra menyatakan memiliki hambatan untuk mengakses informasi dan mendapatkan informasi yang lengkap. Hal ini sangat dimungkinkan karena penyandang tunanetra memiliki kendala terkait mendapatkan informasi berbasis teknologi dan info grafis jika mereka memiliki kendala dalam menggunakan teknologi (Douglas et al. 2011) ditambah dengan masih ada web yang tidak aksesibel bagi penyandang tunanetra. Bagi mahasiswa tunarungu sekitar 87,5% memiliki hambatan dalam memahami maksud kebijakan tersebut. Kendala bahasa nampaknya menjadi salah satu faktor utama bagi mahasiswa tunarungu dalam memahami berbagai informasi mengenai kebijakan MBKM, hal ini dikedanyakan individu dengan tunarungu memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dari teman-teman seuiannya (Schirmer 1994); (Marschark and Knoors 2012).

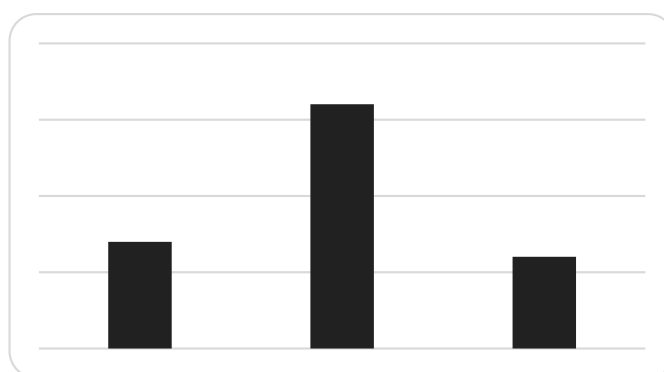
Dari delapan program pembelajaran di luar perguruan tinggi yang dapat diambil oleh mahasiswa, terdapat tiga program yang paling diminati oleh mayoritas mahasiswa disabilitas yaitu program asistensi mengajar di satuan pendidikan 62.07%, magang/praktik kerja sekitar 41.38% mahasiswa yang memilih, dan pertukaran pelajar sebesar 37.93%.



Gambar 1: Program MBKM Pilihan Mahasiswa

Program asistensi mengajar pada satuan pendidikan dan magang/praktik kerja saat ini sudah bisa terfasilitasi dikarekanakan cukup banyak sekolah dan lembaga layanan terapi, lembaga penyedia guru pendamping khusus yang telah berkerjasama dengan program studi, namun untuk pertukaran pelajar saat ini masih belum bisa terlaksana terutama untuk pertukaran kerjasama dengan program studi sejenis, mengingat baru ada satu prodi yang telah menjalin kerjasama namun terkendala karena jarak yang sangat jauh.

Terkait dengan kesiapan mahasiswa disabilitas untuk mengikuti program MBKM, terdapat 24,14% yang sudah siap yang terdiri dari seluruh mahasiswa dengan hambatan tunarungu dan tuna daksa, sedangkan dari 55,17% mahasiswa masih belum siap, memilih 20,69% memilih opsi tidak tahu, semuanya adalah mahasiswa dengan hambatan tunarungu.



Gambar 2: Kesiapan Mahasiswa Disabilitas dalam Mengikuti Program MBKM

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa semua mahasiswa tunarungu masih belum siap mengikuti program MBKM, Hal ini mungkin dikarenakan karena masih minimnya pemahaman mahasiswa dengan tunarungu terkait dengan kebijakan MBKM.

Pada aspek persepsi mahasiswa diabilitas mengenai dampak impementasi program MBKM pada program studi pendidikan luar biasa Uninus, diperoleh data bahwa 62,07% tidak mengetahui implikasinya, 20,69% mahasiswa menganggap bahwa program ini akan membuat masa studi menjadi lebih lama dan 17,24% anak membuat mereka tidak bisa lulus tepat waktu. Walau demikian mahasiswa mayoritas mahasiswa lebih dari 50% mahasiwa mempercayai jika program MBKM ini bermanfaat dan akan berdampak pada bertambahnya kompetensi dan perspektif mereka.

Berdasarkan survey lanjutan mengenai hambatan apa yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa disabilitas dalam mengikuti program MBKM, diperoleh jawaban yang beragam. Bagi mahasiswa tunarungu dan tunadasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru (baik dari kondisi sosial maupun aksesibilitas) menjadi hambatan

utama bagi mereka. Hal ini terjadi karena memang penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam orientasi dan mobilitas yang akhirnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan dalam lingkungan baru (Salive et al. 1994); (Swenor, Munoz, and West 2013). Bagi mahasiswa tunarungu ketidakpahaman yang utuh akan program MBKM, dan masalah kemampuan komunikasi (kesulitan untuk menggunakan bahasa oral, dan memahami pembicaraan orang lain) mereka menjadi hal yang dikhawatirkan dapat menghambat mereka dalam mengikuti program MBKM. Kemampuan komunikasi individu dengan tunarungu yang sangat beragam dan cara jug acara komunikasinya (Stinson et al. 1996), menjadi hal yang dapat menjadi faktor penghambat mereka ketika saat berada pada komunitas atau situasi yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa disabilitas yang belum memahami dan memiliki persepsi yang kurang tepat dalam program MBKM yang dijalankan di Program studi Pendidikan Luar Biasa Uninus. Terlihat dari bersarnya presentase mahasiswa yang masih belum memahami kebijakan ini dan anggapan mahasiswa yang kurang tepat sehingga melihat program ini akan memperpanjang waktu masa studi dan membuat tidak tepat waktu dalam menyelesaikan perkuliahan. Terdapat hambatan utama yang dikhawatirkan oleh mahasiswa disabilitas untuk mengikuti program ini yaitu kekhawatiran dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan kemungkinan adanya perbedaan kondisi lingkungan fisik, bahasa dan juga sosial. Berdasarkan kondisi tersebut maka program studi harus menyusun rencana yang lebih baik terkait dengan sosialisasi program MBKM yang lebih baik dengan mempertimbangkan setiap hambatan yang dimiliki oleh mahasiswa disabilitas. Program sosialisasi MBKM yang ramah bagi disabilitas harus menjadi prioritas bagi prodi ke depan agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyene, Wondwossen Muluaem, Abraham Tulu Mekonnen, And George Anthony Giannoumis. 2020. "Inclusion, Access, And Accessibility Of Educational Resources In Higher Education Institutions: Exploring The Ethiopian Context." *International Journal Of Inclusive Education* 1–17.
- Doughty, Hannah, And Julie Allan. 2008. "Social Capital And The Evaluation Of Inclusiveness In Scottish Further Education Colleges." *Journal Of Further And Higher Education* 32(3):275–84.
- Douglas, Graeme, Mike Mclinden, Steve Mccall, Sue Pavey, Jean Ware, And Ann Marie Farrell. 2011. "Access To Print Literacy For Children And Young People With Visual Impairment: Findings From A Review Of Literature." *European Journal Of Special Needs Education* 26(1):25–38.
- Fernie, Todd, And Marcus Henning. 2006. "From A Disabling World To A New Vision." Pp. 41–49 In *Towards Inclusive Learning In Higher Education*. Routledge.
- Gibson, Suanne. 2015. "When Rights Are Not Enough: What Is? Moving Towards New Pedagogy For Inclusive Education Within UK Universities." *International Journal Of Inclusive Education* 19(8):875–86.
- Hockings, Christine, Paul Brett, And Mat Terentjevs. 2012. "Making A Difference—Inclusive Learning And Teaching In Higher Education Through Open Educational Resources." *Distance Education* 33(2):237–52.
- Järkestig Berggren, Ulrika, Diana Rowan, Ewa Bergbäck, And Barbro Blomberg. 2016. "Disabled Students' Experiences Of Higher Education In Sweden, The Czech Republic, And The United States—A Comparative Institutional Analysis." *Disability & Society* 31(3):339–56.
- Landers, Mary F., And H. Roberta Weaver. 1997. *Inclusive Education: A Process, Not A Placement*. ERIC.

- 1139 *Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persepsi dan Kendala Implementasinya bagi Mahasiswa Disabilitas – Yoga Budhi Santoso, Eka Yuli Astuti, Agus Mulyanto, Lilis Suandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2056>
- Lipka, Orly, Alona Forkosh Baruch, And Yael Meer. 2019. “Academic Support Model For Post-Secondary School Students With Learning Disabilities: Student And Instructor Perceptions.” *International Journal Of Inclusive Education* 23(2):142–57.
- López Gavira, Rosario, And Anabel Moriña. 2015. “Hidden Voices In Higher Education: Inclusive Policies And Practices In Social Science And Law Classrooms.” *International Journal Of Inclusive Education* 19(4):365–78.
- Love, Tyler S., Nicole Kreiser, Elsa Camargo, Michael E. Grubbs, Eujin Julia Kim, Penny L. Burge, And Steven M. Culver. 2015. “STEM Faculty Experiences With Students With Disabilities At A Land Grant Institution.” *Journal Of Education And Training Studies* 3(1):27–38.
- Marschark, Marc, And Harry Knoors. 2012. “Educating Deaf Children: Language, Cognition, And Learning.” *Deafness & Education International* 14(3):136–60.
- Messiou, Kyriaki, Mel Ainscow, Gerardo Echeita, Sue Goldrick, Max Hope, Isabel Paes, Marta Sandoval, Cecilia Simon, And Teresa Vitorino. 2016. “Learning From Differences: A Strategy For Teacher Development In Respect To Student Diversity.” *School Effectiveness And School Improvement* 27(1):45–61.
- Moriña, Anabel. 2017. “Inclusive Education In Higher Education: Challenges And Opportunities.” *European Journal Of Special Needs Education* 32(1):3–17.
- Moriña, Anabel, Marta Sandoval, And Fuensanta Carnerero. 2020. “Higher Education Inclusivity: When The Disability Enriches The University.” *Higher Education Research & Development* 39(6):1202–16.
- Oliver, Mike, And Colin Barnes. 2010. “Disability Studies, Disabled People And The Struggle For Inclusion.” *British Journal Of Sociology Of Education* 31(5):547–60.
- Salive, Marcel E., Jack Guralnik, Robert J. Glynn, William Christen, Robert B. Wallace, And Adrian M. Ostfeld. 1994. “Association Of Visual Impairment With Mobility And Physical Function.” *Journal Of The American Geriatrics Society* 42(3):287–92.
- Schirmer, Barbara R. 1994. *Language And Literacy Development In Children Who Are Deaf*. ERIC.
- Stinson, Michael, Yufang Liu, Rosemary Saur, And Gary Long. 1996. “Deaf College Students’ Perceptions Of Communication In Mainstream Classes.” *The Journal Of Deaf Studies And Deaf Education* 1(1):40–51.
- Swenor, Bonnielin K., Beatriz Munoz, And Sheila K. West. 2013. “Does Visual Impairment Affect Mobility Over Time? The Salisbury Eye Evaluation Study.” *Investigative Ophthalmology & Visual Science* 54(12):7683–90.
- Veitch, Sarah, Karin Strehlow, And James Boyd. 2018. “Supporting University Students With Socially Challenging Behaviours Through Professional Development For Teaching Staff.” *Journal Of Academic Language And Learning* 12(1).